

**IMPLEMENTASI EVALUASI DIAGNOSTIK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMK NEGERI 7 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Fakultas Tarbiyah



OLEH

**DESMALIA
NIM: 15531022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2019

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup

di –

Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Desmalia

Nim : 15531022

Judul Skripsi : **“Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong”**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

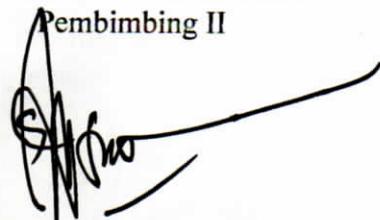
Curup, 16 Agustus 2019

Pembimbing I



Dr. Nuzuar, M.Pd
NIP: 19630410 1998031001

Pembimbing II



Syamsul Rizal, M.Pd
NIP: 197010041999031001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desmalia
Nomor Induk Mahasiswa : 15531022
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Agustus 2019

Penulis,



Desmalia
NIM:15531022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **1063** /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama : **Desmalia**
NIM : **15531022**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 7 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 28 Agustus 2019**
Pukul : **13.30 s/d 15.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

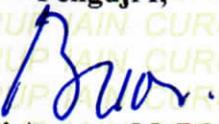
Sekretaris,


Dr. Nuzuar, M. Pd
NIP. 19630410 199803 1 001


Syamsul Rizal, M. Pd.
NIP. 19701004 199903 1 001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 001


Nurjannah, M. Ag.
NIP. 19760722 200501 2 004

Mengetahui,
Dekan


Dr. H. Hnaldi Nural, M. Pd.
NIP. 196506272000031002



MOTTO

“Man Shabara Zhafira”

Sebab hanya Orang yang sabar yang pantas mendapatkan kesuksesan
hanya orang yang sabar yang berhak memperoleh kemenangan.

(DESMALIA)

PERSEMBAHAN

Teurai kata tulus khusus untuk orang-orang yang telah sabar dan tabah dalam mengasuh, mendidik, dan membimbingku. Terukir dalam hati kata syukur yang begitu besar atas kemenanganku yang telah kuraih dari perjalanan dan perjuangan yang begitu panjang, penuh dengan cobaan, rintangan, dan hambatan, namun itu semua dapat kuatasi dengan sabar, tabah, serta tawakkal kepada Allah SWT. Keberhasilan ini bukanlah akhir dari tujuanku, tapi justru merupakan awal dari perjuangan panjang yang akan ku gapai selanjutnya. Terlepas dari kata syukur alhamdulillah atas anugrah-Nya, dengan rasa bangga, bahagia, dan penuh kasih sayang ku persembahkan karya Ilmiahku ini kepada kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam hidupku, rela berkorban hanya untuk keberhasilanku, tak pernah mengenal lelah dan dukā demi mengukir kebahagiaan untuk diriku:

- 1) Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku dengan penuh rasa kasih sayang (Ayahandaku Tercinta Djohar Maladi dan Ibunda ku Tersayang Sukismi)*
- 2) Untuk keluargaku di Lampung (Ayuk turisiah dan kak Ikhsan) yang selalu memberi support, pakde kisno, bibik Supin, Bibik Sunar dan seluruh keluargaku yang ada disini yang selalu memberi dukungan sampai saya selesai kuliah.*
- 3) Untuk almh mbah Men yang belum sempat menepati janji untuk melihat saya wisuda serta Mbah Asi. Untuk mbahku Darsih Oktarina dan Sumarmi, Kak Martin Saputra dan Istri yang selalu memberi motivasi dan support apapun yang saya lakukan.*
- 4) Untuk orang tua ku serta keluargaku selama saya kuliah di iain curup. Untuk Bapak Mawardi.M.Pd serta seluruh dewan guru*

SMK Negeri 7 Rejang Lebong yang telah berjasa membantu Desma melaksanakan penelitian.

- 5) Serta Keluarga Besar Bapak Subiyanto Dan Ibu Kasmirah, Adi Irawan, Ayuk Iis dan Suami, Nurwanto yang selalu memberi do'a restu untuk kesuksesanku. Dan Keluarga besar Bapak Fauzan, S.Sos dan Ibu Hilmawati, S.Pd.I yang telah membantu membiayai kuliah saya.*
- 6) Teman-teman almamaterku, Siti masripah, Riris, Sapna, frisca wasita, Reni Lestari, Adnin, dan semuanya yang mengenalku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*
- 7) Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.*
- 8) Bapak Dr. Nuzuar, M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Bapak Syamsul Rizal M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.*
- 9) Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons sebagai penguji 1 dan Ibu Nurjanah sebagai penguji 2.*
- 10)Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.*
- 11)Rekan-rekan satu angkatan PAI 2015, serta alamamaterku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.*

ABSTRAK

IMPLEMENTASI EVALUASI DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK NEGERI 7 REJANG LEBONG /2019

DESMALIA (15531022)

SMK Negeri 7 Rejang Lebong merupakan sekolah yang mengimplementasikan evaluasi diagnostik sehingga perlu dikaji lebih mendalam mengenai evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Kesulitan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Implementasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penanganan kesulitan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Juli sampai dengan 29 Juli 2019. Informan penelitian terdiri dari, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah dalam kegiatan analisis yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Kesulitan-kesulitan belajar siswa yang telah diketahui antara lain kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan hadist, kesulitan membaca bahasa Arab, hafalan surat pendek, kesulitan mempraktikkan pembelajaran PAI dalam materi Akidah akhlak, Fiqh ibadah, dan SKI. Kedua, Evaluasi diagnostik dilaksanakan berdasarkan kesulitan belajar siswa yaitu kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif. Selain itu kesulitan belajar siswa dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal dan hasil evaluasi formatif siswa. Ketiga, siswa yang memiliki kesulitan belajar seperti tidak bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing oleh guru pendidikan agama islam mulai dari belajar membaca Iqra' dan yang tidak bisa melaksanakan sholat juga diajarkan melaksanakan sholat dengan benar, mulai dari gerakan sampai bacaan sholat.

Kata kunci: Implementasi, Evaluasi Diagnostik, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah- Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (SI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak , maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayad, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons sebagai Warek I, Bapak Dr.H. Hamengkubuwono, M.Pd sebagai Warek II, Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd sebagai Warek III.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah

4. Bapak Dr. Nuzuar, M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Syamsul Rizal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda (Djohar Maladi) dan ibunda tercinta (Sukismi) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkah penulis.
7. Seluruh Guru beserta Staf Tata Usaha SMK Negeri 7 Rejang Lebong yang telah banyak memberikan petunjuk dan kemudahan serta bimbingan kepada penulis selama pelaksanaan penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan satu angkatan PAI 2015, serta alamamaterku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, 12 September 2019
Penulis



Desmalia
NIM. 15531022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Implementasi.....	10
B. Evaluasi	11
1. Pengertian Evaluasi.....	11
2. Jenis-jenis Evaluasi	13
C. Evaluasi Diagnostik	14
1. Pengertian Diagnostik	14
2. Tujuan Dan Fungsi.....	17
3. Prosedur Dan Langkah-Langkah Evaluasi Diagnostik	19
4. Sifat Evaluasi Diagnostik.....	20
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	21
1. Pengertian Pembelajaran.....	22
2. Pendidikan Agama Islam	23
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	25

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	26
E. Tinjauan Pustaka	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Jenis Data dan Sumber Data	33
1. Sumber Primer	34
2. Sumber Sekunder	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif SMK Negeri 7 Rejang Lebong.....	40
B. Hasil Penelitian	53
1. Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.....	54
2. Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong	57
3. Penyembuhan kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	62
C. Pembahasan.....	65
1. Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	65
2. Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	70
3. Penanganan Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam	81
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	85
B. Saran-Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Daftar Akreditasi Kompetensi Kejuruan	43
Keadaan Guru Dan Tenaga Kerja	44
Daftar Jumlah Siswa.....	46
Daftar Ekstrakurikuler	48
Daftar Sarana Dan Prasarana	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tau hasil dari kegiatan yang di lakukannya. Sering kali pula orang yang ingin melakukan kegiatan tersebut, berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatan yang dilakukannya. Siswa dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka juga berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang di lakukan. Untuk menyediakan proses dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sekaligus.¹

Usaha untuk mencapai tujuan pengajaran dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat terpenuhi dengan baik dapat dilakukan dengan selalu melakukan evaluasi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi dari kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya proses evaluasi

¹Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) Hal. 190

sebagai kontrol terselenggaranya proses pembelajaran yang baik sesuai dengan kurikulum, sehingga tujuan pendidikan dapat terpenuhi.²

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari pada guru sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan oleh evaluasi formatif. Jika para siswa secara terus menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, seperti membaca, menulis, menghitung, atau menguasai mata pelajaran lain, maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang harus disiapkan oleh evaluator.³

Guru perlu menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang cepat menerima dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, ada siswa yang dapat menerima dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru setelah diberikan contoh soal dan latihan yang relevan, ada pula siswa yang tetap mengalami kesulitan belajar, walaupun contoh soal dan latihan soal sudah diberikan. Sebagian guru tidak menyadari bahwa kemampuan siswa

² Sheftyawan, W. B., Prihandono, T., & Lesmono, A. D. (2018). Identifikasi miskonsepsi siswa menggunakan four-tier diagnostic test pada materi optik geometri. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(2), 147-153

³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal. 226-227

dalam proses pembelajaran bervariasi. Hal ini terjadi karena memang biasanya sistem pengajaran, secara factual diberikan secara bersama dalam satu kelas, dengan asumsi mereka memiliki kelompok umur sama, pengetahuan sama, kecepatan menerima materi sama, dan siswa dianggap subyek didik yang pada prinsipnya memiliki kesiapan belajar yang sama. Dalam hal ini guru perlu menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama

Semua siswa perlu mendapatkan perhatian dari guru dengan perlakuan yang sama sehingga mereka dapat berhasil dalam waktu bersamaan. Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari pada guru sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan oleh evaluasi formatif. Jika para siswa secara terus menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, seperti membaca menulis menghitung, atau menguasai mata pelajaran lain, maka evaluasi diagnostic sebagai langkah akhir yang harus disiapkan oleh evaluator.⁴

Evaluasi diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Sepintas lalu tampaknya seperti

⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal. 226-227

evaluasi formatif, namun penyusunannya sangat berbeda dari evaluasi formatif atau jenis evaluasi lainnya. Karena tujuannya adalah untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagaimana dasar pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa. Berarti harus terlebih dahulu disajikan evaluasi formatif untuk mengetahui ada tidaknya bagian yang belum dikuasai siswa.⁵ Sasaran utama evaluasi diagnostik adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri siswa tatkala mempelajari suatu topik belajar tertentu.⁶

Diagnostik kesulitan belajar perlu dilakukan oleh guru jika guru ingin siswanya dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara efisien melalui program pembelajaran remedi yang tepat sasaran. Masalahnya adalah selama ini belum ada panduan dan alat yang memudahkan guru melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa. Dengan penilaian diagnostik, guru dapat mengetahui dengan jelas mengapa dan bagaimana siswa memiliki problematika dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama islam, penilaian model ini akan banyak membantu para guru agama dalam menyelesaikan problem kepribadian, moral, akhlak, atau yang lain. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa problem yang dimiliki siswa, seperti lemahnya moral, minimnya kepatuhan kepada

⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991) hal. 10

⁶ *Ibid*,...153-154

aturan agama, sesungguhnya tidak hanya bersumber dari siswa itu sendiri, akan tetapi juga dari keluarga, teman dan lingkungan.⁷

Depdiknas, memaknai tes diagnostik sebagai tes yang dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa. Dengan demikian, hasil tes diagnostik dapat digunakan sebagai dasar memberikan tindak lanjut berupa perlakuan yang tepat dan sesuai dengan kelemahan yang dimiliki siswa. Tes diagnostik memiliki dua fungsi utama, yaitu mengidentifikasi masalah atau kesalahan yang dialami siswa dan merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesalahan yang telah teridentifikasi.⁸ Sebagian guru tidak menyadari bahwa kemampuan siswa dalam proses pembelajaran bervariasi. Hal ini terjadi karena memang biasanya sistem pengajaran, secara factual diberikan secara bersama dalam satu kelas dengan asumsi mereka memiliki kelompok umur sama, pengetahuan sama, kecepatan menerima materi sama, dan siswa dianggap subyek didik yang pada prinsipnya memiliki kesiapan belajar yang sama.

Dalam hal ini guru perlu menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang cepat menerima dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, ada siswa yang dapat menerima dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru setelah diberikan contoh soal dan latihan yang relevan, ada pula siswa

⁷ Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hal. 169

⁸ Depdiknas, *Tes diagnostik*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007

yang tetap mengalami kesulitan belajar, walaupun contoh soal dan latihan soal sudah diberikan. Idenya semua siswa semua siswa perlu mendapatkan perhatian dari guru dengan perlakuan yang sama sehingga mereka dapat berhasil dalam waktu bersamaan. Proses evaluasi tentunya memiliki beberapa fungsi yang memiliki tujuannya tersendiri, salah satunya adalah fungsi diagnostik guna mengetahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa dalam proses/kegiatan belajarnya, sehingga berdasarkan informasi tersebut maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi dan atau membantu yang bersangkutan mengatasi kesulitannya dan atau memecahkan masalahnya.

SMK Negeri 7 Rejang Lebong merupakan sekolah umum yang menerapkan Pendidikan Agama Islam yang sangat ketat dibandingkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Menengah Atas lainnya. Visi SMK Negeri 7 Rejang Lebong yaitu menjadikan sekolah unggulan yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, terampil, cerdas, berbudaya, serta mandiri. SMK Negeri 7 Rejang Lebong masuk lebih awal dibandingkan dengan sekolah lain yaitu pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 15.00 WIB, sekolah ini juga menerapkan sistem *fullday school*. Peraturan di SMK N 7 Rejang Lebong ini dibuat sejak tahun 2012. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah tadarus bersama yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Tadarus atau membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan sejak pukul 07.00 WIB sampai pukul 07.30 WIB. Lalu kemudian dilanjutkan Sholat Sunah Dhuha pukul 07.30 sampai pukul

08.00. Setelah itu baru dilaksanakan pembelajaran secara efektif. Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya adalah sholat wajib berjamaah, seperti sholat Dzuhur dan Sholat Jum'at, ekstrakurikuler fardu kifayah, Ceramah agama setiap jum'at ke dua dan kegiatan Risma. Dengan adanya pembelajaran agama yang sangat kuat, Guru agama di SMK Negeri 7 Rejang Lebong dituntut untuk lebih aktif memperhatikan akidah akhlak siswa siswinya sesuai dengan visi yang ada di sekolah. Untuk itu sekolah menerapkan evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui kelemahan-kelemahan mengenai keimanan siswa-siswi SMK Negeri 7 Rejang Lebong.

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai evaluator untuk mengatasi atau memecahkan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 7 Rejang Lebong ”**.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian ini, serta keterbatasan yang dimiliki penulis baik dilihat dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, maka peneliti ini hanya menekankan pada Implementasi Evaluasi Diagnostik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong di kelas X Keperawatan.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah dilaksanakan evaluasi diagnostik?
2. Bagaimana Implementasi Diagnostik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong?
3. Bagaimana penyembuhan kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi diagnostic pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu :

4. Untuk mengetahui upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian tentang Implementasi Diagnostik pada pembelajaran PAI Di SMK Negeri 7 Rejang Lebong memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Menambah pengetahuan dan referensi tentang masalah Implementasi Diagnostik pada pembelajaran PAI.
- b) Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.
- c) Mengembangkan pengetahuan tentang Implementasi Diagnostik pada pembelajaran PAI

2. Manfaat Praktis

- a) *Manfaat bagi lembaga pendidikan*, yaitu memberikan masukan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan untuk lebih

meningkatkan kualitas tenaga pengajar dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran .

- b) *Manfaat bagi kepala sekolah*, yaitu dengan dilakukan penelitian ini, maka kepala sekolah akan lebih memperhatikan pengembangan kerja guru dan memimbing penelitian tindakan kelas, membantu guru dalam mengembangkan implementasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- c) *Manfaat bagi guru*, yaitu dengan diadakan penelitian tentang implementasi diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih memperhatikan bahwa implementasi diagnostik sangat penting dilaksanakan guna mendiagnosa kesulitan belajar siswa.
- d) *Manfaat bagi siswa*, yaitu dengan diadakan penelitian tentang implementasi diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama islam, maka siswa akan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang telah dirancang yang kemudian dijalankan sepenuhnya. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi sedangkan Browne dan Wildavsky juga mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Dalam Presman Dan Wilavsky mengemukakan implementasi merupakan suatu rekayasa. Pengertian-pengertian ini bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Implementasi merupakan suatu tindakan atau penerapan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dengan kata lain, implementasi hanya dapat dilakukan jika sudah ada perencanaan dan bukan hanya sekedar tindakan semata.

¹ Syarifuddin Nudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press,2003) hal. 70

B. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.²

Menurut Gronlund evaluasi merupakan proses mendapatkan tingkat deskripsi angka bagi individu dengan karakteristik tertentu. Sedangkan Brown berpendapat pengukuran adalah deskripsi tingkah laku atau karakteristik seseorang yang bersifat kuantitatif dan diperoleh berdasarkan prosedur-prosedur tertentu dengan bantuan alat ukur atau instrumen khusus yang dirancang untuk tujuan pengukuran. Hasil pengukuran dijabarkan dengan bantuan skala pengukuran. Dalam

² Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran*. 2009, Hal. 8

pemberian angka ada empat skala pengukuran yaitu nominal, ordinal, interval, dan ratio.³

Evaluasi menurut Kumano merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesemen. Sementara menurut Calongesi evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk melakukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi

³ Matondang, Zulkifli. "Evaluasi Pembelajaran." (2009).

⁴ Wulan, Ana Ratna."Pengertian dan asensi konsep evaluasi, asesemen, tes, dan pengukuran." *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia* (2007)

yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan baik formal maupun non formal.

2. Jenis-jenis Evaluasi

Dalam pembelajaran, evaluasi dibagi menjadi empat, diantaranya evaluasi formatif, sumatif, placement, dan diagnostik.

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih baik, atau memperbaiki program satuan pelajaran yang telah ditentukan.

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan angka/nilai murid setelah mengikuti program pengajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun, atau akhir dari suatu program pengajaran.

c) Evaluasi placement/ penempatan.

Berfungsi untuk mengetahui keadaan anak termasuk keadaan seluruh pribadinya, agar anak tersebut dapat ditempatkan pada posisi yang tepat.

d) Evaluasi diagnosis

Evaluasi diagnostik berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang dialami siswa atau yang diderita anak murid sehingga ia mengalami kesulitan belajar.⁵

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hal.202

C. Diagnostik

1. Pengertian Diagnostik

Diagnosis merupakan istilah teknis (*terminology*) yang diadopsi dari bidang medis. Diagnostik adalah usaha untuk menelusuri kondisi siswa, khususnya mereka yang mempunyai masalah dalam studi. Diagnostik diarahkan kepada berbagai problem yang mengganggu, seperti ketidakberhasilan dalam belajar, maupun kepada hal-hal yang positif yang menguntungkan siswa, seperti rasa percaya diri yang tinggi.⁶

Diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal ini tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.⁷ Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial Teaching*), menentukan kasus-kasus dan lainnya.⁸

Thorndike dan Hagen yang dikutip oleh Abin Syamsudin Makmun, diagnostik dapat diartikan sebagai (1) upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang sesama mengenai gejala-gejalanya, (2) studi yang seksama terhadap fakta sesuatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial, (3) keputusan yang dicapai setelah dilakukan studi yang seksama atas gejala gejala atau fakta tentang suatu hal.⁹

Diagnostik adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnostik ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

⁶ Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) Hal. 169

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Hal. 48

⁸ Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) Hal. 68

⁹ Untari, E. Diagnosis kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 2003, 13(01), 1-8.

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak(berat dan ringan).
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber kesulitan belajar.
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.¹⁰

Zhongbao Zhao dikutip dari jurnal ilmiah menyatakan tes diagnostik utamanya adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dan memberi masukan kepada guru dan siswa untuk membuat keputusan terkait dengan perbaikan proses mengajar dan proses belajar.¹¹ Pendapat senada dinyatakan oleh Gronlund yang menyatakan bahwa tes diagnostik adalah tes yang dirancang untuk mengetahui sebab kegagalan siswa dalam mengajar. Tes diagnostik memiliki dua fungsi utama, yaitu, mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dialami siswa, dan merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi.¹²

Proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sukses apabila perbedaan-perbedaan individu (*Individual difference*) yang ada diantara peserta didik mendapat perhatian dan dapat dideteksi. Perbedaan-perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam mempelajari materi tertentu. Diketuinya perbedaan-perbedaan individual (terutama kesulitan dalam memahami materi pelajaran), faktor yang ikut menjadi kesulitan dan faktor utama penyebab kesulitan tersebut, maka kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dapat disesuaikan. Untuk mengetahui per-bedaan

¹⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Hal. 229

¹¹ Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. (Penerbit Andi, 2016) Hal. 26

¹² Prihatni, Y., Kumaidi, K., & Mundilarto, M. Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA di SMP. (*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2016) 20(1) Hal. 111-125

tingkat pemahaman peserta didik (terutama kesulitan dalam memahami materi pelajaran), faktor yang ikut menjadi penyebab kesulitan, dan faktor utama penyebab kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan tes diagnostik kesulitan belajar.¹³

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi diagnostik bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis, karakteristik, maupun latarbelakang dari suatu kelemahan tertentu, melainkan mengimplikasikan suatu upaya untuk mencari pemecahannya. Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrument evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.¹⁴

Diagnostik juga disebut dengan *test of entering behavior*, yaitu suatu cara untuk mengetahui tingkat dan jenis karakteristik perilaku yang anak didik miliki ketika dia mau mengikuti kegiatan interaksi edukatif di kelas. Dengan kata lain, sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan guru, dapat diketahui dengan tes diagnostik.¹⁵

Berdasarkan pengertian diagnostik dan pengertian kesulitan belajar seperti terurai di atas, maka pengertian diagnostik kesulitan

¹³ Duskri, M. Kumaidi Kumaidi, and Suryanto Suryanto. "Pengembangan Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika di SD." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18.1 (2014): 44-56

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Hal. 142

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) Hal. 249

belajar dapat dirangkum dari kedua pengertian tersebut. Jadi definisi dari diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobyektif mungkin sehingga untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

2. Tujuan dan Fungsi Diagnostik

Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi diagnostik memiliki fungsi dan tujuan, diantaranya adalah:

a. Fungsi Diagnostik

Untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia memahami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu. Dan bagaimana usaha memecahkannya. Evaluasi diagnostik berfungsi untuk menentukan kesulitan belajar siswa sedini mungkin. Kesulitan yang hendak dipantau adalah kesulitan yang terjadi dalam proses belajar, bukan dalam hasil belajar.¹⁶

b. Tujuan Diagnostik

Dalam proses belajar atau pembelajaran evaluasi diagnostik berfungsi untuk mengatasi atau membantu pemecahan kesulitan belajar atau hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan

¹⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*.(Jakarta: IKAPI, 1991) Hal. 155.

belajar-mengajar pada bidang studi tertentu atau keseluruhan program pengajaran. Evaluasi diagnostik dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.¹⁷

Selain itu tujuan evaluasi diagnostik adalah membantu para siswa agar dengan kemampuannya dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar. Untuk mencapai tujuan itu, guru harus mempunyai kompetensi penting, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswanya, kemudian membantu mereka memperbaiki kelemahannya dengan tetap membangun melalui kekuatannya.¹⁸

Dari kegiatan evaluasi diagnostik dan pengembangannya merupakan pengembangan hasil dari kegiatan belajar sebagai dasar pendiagnosa kelemahan dan keunggulan siswa. Dan dari hasil diagnosa ini guru dapat melakukan tindakan dan pengembangan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Prosedur Dan Langkah-langkah Evaluasi Diagnostik

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan evaluasi diagnostik selaras atau sama dengan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan belajar. Namun secara khusus langkah-langkah diagnostik dapat diperinci lebih lanjut. Ross dan Stanley menggariskan tahapan-tahapan diagnosis (*the levels of diagnosis*) itu sebagai berikut:

a. Bagaimana kelemahan itu dicegah?

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hal. 202-203

¹⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) Hal. 227

- b. Penyembuhan-penyembuhan apa yang disarankan?
- c. Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi?
- d. Dimanakah kelemahan-kelemahan itu dapat dilokalisasikan?
- e. Siapa-siapa siswa yang mengalami gangguan?

Dari kelima langkah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keempat langkah pertama dari diagnosis itu merupakan usaha perbaikan (*corrective diagnosis*) atau penyembuhan (*curative*). Dan langkah yang kelima adalah usaha pencegahan (*preventive*).¹⁹

Menurut Rajeswari ada lima tahap dalam menyiapkan tes diagnostik. Langkah tersebut adalah merencanakan, menulis butir soal, merakit soal, membuat petunjuk dan rencana penilaian, dan mereview soal. Jika disimak, tahap penyiapan tes diagnostik yang dikemukakan oleh Rajeswari tersebut tidak berbeda dengan tahap penyiapan tes biasa. Perbedaan tes diagnostik atau bukan tes diagnostik terutama dibedakan pada tujuan pelaksanaan tes.²⁰

4. Sifat evaluasi diagnostik

Hasil evaluasi diagnostik dapat digunakan untuk melakukan intervensi yang efektif kepada siswa secara individual atau klasikal, dalam upaya mengevaluasi proses pembelajaran. Tes diagnostik tidak hanya memberikan informasi berupa angka sebagai indikator

¹⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Hal. 309

²⁰ Hadi, Samsul,K.Ima Israma, And Effendie Tanumihardja.”Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa SMK.”*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 19.2 (2015): 168-175

kemampuan siswa, namun juga mendeskripsikan penguasaan siswa pada sub kemampuan tertentu. Menurut Alderson menyatakan tes diagnostik seharusnya memiliki enam sifat sebagai berikut:

1. Dapat menampilkan indikator kompetensi yang telah atau belum dikuasai siswa.
2. Indikator kompetensi yang belum dikuasai siswa ditunjukkan dengan jelas pada hasil tes diagnostik.
3. Hasil tes diagnostik dapat mengarahkan siswa untuk mempelajari indikator kompetensi yang masih perlu dipelajari kembali.
4. Hasil tes diagnostik dapat langsung ditindaklanjuti siswa untuk memperbaiki pencapaian kompetensi.
5. Hasil tes diagnostik langsung dapat diketahui siswa setelah siswa selesai melaksanakan tes, dan Soal-soal yang ada dalam tes diagnostik dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara mendalam.²¹

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI)

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara kompeten-kompeten system pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen

²¹ Hadi, Samsul,K.Ima Israma, And Effendie Tanumihardja."Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa SMK." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 19.2 (2015): 168-175

pendidik, peserta didik, bahan, ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar.²² Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.²³

Pembelajaran menurut penulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid guna mendapatkan tujuan tertentu. Pembelajaran menurut Nasution seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar “Pembelajaran adalah aktivitas guru ditejemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁴

Kata pendidikan yang dalam bahasa arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” sedangkan kata “*pengajaran*” dalam bahasa arabnya ialah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan islam dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah islaamiyah*”.²⁵

Tarbiyah secara etimologi berarti tumbuh dan berkembang kata *Tarbiyah* memiliki arti proses pertumbuhan, yakni proses membawa

²² Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012) Hal. 30

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) Hal. 205

²⁴ PAI, A. Pengertian Pendidikan Agama Islam. "Pendidikan Agama Islam." (1998).

²⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hal. 4

sesuatu dari suatu keadaan kepada keadaan kelengkapan secara berangsur-angsur.²⁶ Sedangkan secara terminology tarbiyah berarti mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam, dan sumber utamanya kitab Al-Qur'an serta Al-Hadist meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁷

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang baik secara formal maupun non formal dengan tujuan membuat seseorang itu berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah kegiatan guru yang terprogram dalam membimbing peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada nilai-nilai keislaman. Pembelajaran berpegangan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar yang ditilik secara adaptif.

²⁶ Abdurrahman An-Nawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani pers, 1995) Hal.20

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Hal. 16

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

a. Pengajaran Aqidah/Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak.

c. Pengajaran Fiqh

Pengajaran Fiqh adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.²⁸

d. Pengajaran Al-qur'an Hadist

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat

²⁸ Rusdiana, A & Rusdiana, A. *Integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi*. (Istek, 2014) Hal. 123-143.

sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.²⁹

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Dalam Al-Qur'an surat Al- Mujadalah ayat 11 dijelaskan bahwa sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat syaithan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَادْخُلُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) Hal. 173-174

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁰

E. Tinjauan Pustaka

1. Rahmadani (UIN Alauddin Makassa, 2018) dalam skripsinya yang berjudul *diagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa*, menyimpulkan bahwa:
 - a. Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa, berlangsung melalui dua tahap yaitu observasi kelas dan tes awal.
 - b. Bentuk kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa, teridentifikasi pada semua materi pembelajaran.
 - c. Upaya guru pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa, dilakukan secara terencana dan terprogram.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadani penelitiannya membahas pelaksanaan diagnostik kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang peneliti bahas dalam penelitiannya adalah bagaimana keadaan implementasi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan

³⁰ Al-Qur'an, Surat Al- Mujadilah/58: 11

Agama Islam. Jadi disini yang dilihat adalah evaluasi diagnostik yang ada di sekolah tersebut.

2. Novelly Mutiara Andini (Universitas Lampung) dengan judul evaluasi diagnostik pada Pembelajaran Tari Bedana di SMP 4 Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
 - a. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa pada penelitian ini terdiri dari kurangnya pengetahuan siswa tentang tari, kurang kemampuan psikomotor siswa dalam menari, afektif siswa yang kurang baik, ketidakhadiran siswa, kebingungan siswa terhadap musik dan hafalan urutan ragam gerak dengan perlakuan *treatment* yang berbeda-beda.
 - b. Evaluasi diagnostik ini diterapkan pada proses pembelajaran praktik tari karena mencari kelemahan siswa dalam menari.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa perbedaannya terletak pada jenis kesulitan belajar siswa dan mata pelajaran yang diampuh. Persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui kesulitan belajar.

3. Windha Yunita (Universitas Sanata Dharma, 2016) yang berjudul Diagnosis dan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika dengan *Induced Fit Remedial Teaching Strategy* Dengan Pendekatan *Participative Learning*.
 - a. Dalam penelitian ini penyebab kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi program linear.

- b. Siswa masih kurang memahami konsep dalam menentukan daerah penyelesaian dari masalah program linear.

Dalam penelitian yang diteliti Windha Yulia membahas mengenai evaluasi diagnostik dan remedial dalam pembelajaran Matematika. Sedangkan penelitian yang diteliti adalah pelaksanaan evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Anton Setyono (UNNES, 2016) dengan judul penelitian analisis kesulitan siswa memecahkan masalah fisika berbentuk grafik dengan tes diagnostik. Skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif.

- a. Penanganan kesulitan berdasarkan profil siswa dalam mata pelajaran fisika dengan berbentuk grafik dengan tes diagnostik.
- b. Kesulitan belajar siswa berdasarkan mikrosepsi dan tahapan-tahapan memahami masalah kesulitan belajar.

Dalam penelitian Anton Setyono ini membahas mengenai cara memecahkan masalah fisika. Sedangkan peneliti membahas mengenai pemecahan kesulitan belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam melalui evaluasi diagnostik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dsengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung.²

Menurut Lexy J. Moleong kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dan perspektif partisipan dan penelitian.³ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

¹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Administrative”* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 1.

² Subana dan Sudrajat, *“Dasar-dasar Penelitian Ilmiah”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 87.

³ Lexy, J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 186.

kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata dan gambar dilapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti memilih metode kualitatif karena bertujuan untuk menggali data sesuai dengan faktanya dilapangan dan analisis dengan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan atau angka-angka dalam metode mengelola dan menginterpretasikan data.⁴

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang implementasi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh data secara lengkap dan gambaran mengenai keadaan dari objek dan subjek yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu seperti guru, siswa, seluruh

⁴ Ihsanul Hakim dkk., “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Curup: LP2 STAIN Curup, 2009), hal. 33.

yang berada dilingkungan sekolah, wali murid serta masyarakat disekitar sekolah tersebut. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni guru dan siswa. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, yang dilaksanakan pada tanggal 16 juli sampai 30 juli 2019.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵

C. Jenis Data dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Menurut lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain.⁶

Berdasarkan hal tersebut, ada dua sumber yang digunakan yang pertama data primer dimana data ini dilihat dari siswanya, dan data sekundernya adalah guru yang mengajar. Adapun sumber data yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah:

⁵ Suharsimi Arikunto, "*Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2002), hal 160.

1. Sumber Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan objek kajian. Serta data-data yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Sehingga sumber utama untuk memperoleh data tentang implementasi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang mendukung untuk menyelesaikan penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, jurnal, dan data-data dari internet atau website yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan hal tersebut dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* atau bola salju. *Snowball Sampling* merupakan teknik penarikan informan, pola ini diawali dengan pertemuan informan pertama, informan berikutnya ditentukan berdasarkan informasi pertama dan demikian seterusnya. Atau sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel

sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk itu di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. Untuk menggali data-data pokok dan data penunjang di atas, maka penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan dari pewawancara.⁸ Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara (*interview guide*) pedoman ini berisi pertanyaan yang diminta dijawab oleh respon atau responden.

Peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan data primer. Dari informan, disinilah letak yang utama dari penelitian, yakni mengetahui secara langsung dari objek yang diteliti.

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 306.

⁸ Lexy, J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 187.

2. Observasi

Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).⁹ Menurut penjelasan diatas yang dimaksud metode observasi dalam pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap objek atau subjek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi ini digunakan untuk melihat kondisi objek secara langsung, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang implementasi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁰ Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang ada dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai data yang menunjang akan kevalidan data yang

⁹ Suharsimi, Arikunto, "*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 151.

¹⁰ Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 176

diperoleh dan untuk menguatkan hasil penelitian karena ada bukti dari penelitian itu sendiri.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.¹¹ Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah:

1. Tahap pengumpulan data (*data collection*)

Merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Data primer berbentuk observasi guna melihat secara langsung suasana, keadaan maupun kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti perlu mampu berkomunikasi dengan responden atau informan agar mau memberikan jawaban yang terbuka dan benar sesuai dengan keadaan. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen maupun arsip dan data pendukung sekolah.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan evaluasi diagnostik kelas X Keperawatan. Kemudian mewawancarai kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa. Data yang didapat dilengkapi dengan catatan lapangan agar data yang didapatkan valid.

¹¹ Moeleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet. 21, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal .280.

2. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Merupakan merangkum maupun memilih hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak terpakai. Data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan mendengarkan hasil wawancara dari subjek penelitian. Peneliti merapikan kembali hasil catatan observasi dengan catatan lapangan disesuaikan dengan pembahasan penelitian.

3. Tahap Penyajian data (*data display*)

Penyajian informasi untuk menarik kesimpulan dalam pengambilan data. Dengan penyajian data, maka data dapat terorganisasi dan dapat tersusun dalam pola dan dapat mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan menggunakan teks yang naratif. kemudian juga berupa matrik, grafik maupun data pendukung dari penelitian. Penyajian data disusun peneliti setelah mendapatkan data yang diperlukan.

4. Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusions: Drawing/verifying*)

Merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah di analisis. Pengumpulan data akan berakhir jika peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian membentuk pembahasan untuk menarik simpulan dan sajian data.¹²

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 337-345.

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong ada beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan melalui diskusi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota. Hal ini penelitian akan menggunakan triangulasi.¹³

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Baik itu berasal dari diri peneliti maupun dari pihak informan. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif yaitu:

1. *Kredibilitas*

Pengecekan *kredibilitas* atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi secara wajar dilapangan. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik:

- a. Obseravasi dilapangan secara terus menerus (*petsitent observation*)
- b. Triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan penelitian lain
- c. Pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*)
- d. Pengecekan mengenai kecukupan referensi (*refential adequacy checks*)

¹³ Lexy J. Moleong,. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 330

2. *Transferability*

Transferability yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain. *Transferability* atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dan dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. *Dependabilitas*

Dependabilitas yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. *Dependabilitas* atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan dependent auditor. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian adalah para pembimbing.

4. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Selain itu

peneliti juga mendokumentasikan prosedur saat penelitian agar bisa mengecek kembali seluruh data penelitian.¹⁴

¹⁴ *Ibid...*,hal . 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyek SMK Negeri 7 Rejang Lebong

1. Profil SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Nama Sekolah	: SMK Negeri 7 Rejang Lebong
NPSN	: 10702882
NSS	: 321 260 201 001
SK Pendirian	: 335 Tahun 2004
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Ijin Operasional	: 180.381.VII TAHUN 2016
Tanggal SK Ijin Operasional	: 25 Feb 2004
Akreditasi	: B
Alamat	: Jl. Raya Curup-Lubuk Linggau
Kode Pos	: 39153
Nomor Telpon	: (0732)3932396
E-mail	: smkn1selupurejang@gmail.com
Jenjang	: SMK
Status	: Negeri
Situs	: www.smkn1selupurejang.sch.id
Luas Tanah Milik	: 14000
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Lintang	:-3.4566291038955206

Bujur : 102.70871440083313

Ketinggian : 691.¹

2. Sejarah SMK Negeri 7 Rejang Lebong

SMK Negeri 07 Rejang Lebong adalah SMK Negeri yang terletak di Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Berdiri sejak 25 Februari 2004 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 335/2004. Saat itu SMK ini memiliki 4 kompetensi Keahlian yaitu Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Akuntansi

Pada tahun ajaran 2012-2013 dan 2013-2014 SMK 07 Rejang Lebong dipimpin oleh ibu Sukarsih, S.Pd.,MM. Dan mulai direlokasi dari SMK yang satu atap dengan SMPN 1 Selupu rejang ke lokasi baru di sumber Bening Sekolah yang terletak di kaki Bukit Kaba ini mulai menggeliat dengan di bangunnya berbagai fasilitas pendukung pendidikan baik sarana maupun prasarana. Salah satunya adalah pembangunan unit sekolah baru, RKB, aula, perpustakaan, lahan parkir, lapangan olahraga dan penyediaan peralatan praktik di setiap jurusan. SMK Negeri 07 Rejang Lebong yang berlokasi pertama kali di Sambirejo Selupu Rejang pertama kali berdiri tahun 2004 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian yang di tandatangani oleh Bupati Rejang Lebong Nomor 335 tanggal 25 Februari 2004. Awal

¹ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Profil Sekolah*, Dokumentasi 16 Juli 2019

mulanya SMK Negeri 07 Rejang Lebong yang berada satu atap SMP Negeri 1 Selupu Rejang ini membuka program keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian sejak tahun 2004 dan pada tahun 2011 membuka program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Pada bulan Juni 2012 SMK Negeri 1 Selupu Rejang pindah lokasi ke Sumber Bening Selupu Rejang menepati bangunan SDN 08 Selupu Rejang dan mendapat bantuan 1 unit sekolah baru sebanyak 5 gedung, dan di lokasi baru ini membuka 2 program keahlian lagi yaitu Otomotif Teknik Sepeda Motor dan Akuntansi, dan tahun 2017 SMK N 1 Selupu Rejang berubah menjadi SMK Negeri 07 Rejang Lebong. Dan ditahun 2017 pun juga di tambahkan dua jurusan lagi, yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Keperawatan.²

3. Akreditasi Kompetensi Keahlian

SMK Negeri 7 Rejang Lebong memiliki enam program keahlian diantaranya yaitu Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP), Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ), Teknik Sepeda Motor (TSM), Akuntansi, Teknik Kendaraan Ringan (TKR), dan Keperawatan. Kompetensi keahlian tersebut ada yang telah terakreditasi dan juga ada yang belum terakreditasi. Untuk melihat akreditasi kompetensi keahlian dapat dilihat pada tabel :

² SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Sejarah Sekolah*, Dokumentasi 16 Juli 2019

Tabel 1.1
Akreditasi Kompetensi Keahlian

No	Kompetensi Keahlian	Akreditasi	Tahun Akreditasi
1	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	B	2014
2	Teknik Komputer dan Jaringan	Belum Terakreditasi	-
3	Akuntansi	Belum Terakreditasi	-
4	Teknik Sepeda Motor (TSM)	B	2014
5	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	B	2015
6	Keperawatan	Belum Terakreditasi	-

Sumber Dokumentasi SMK Negeri 7 Rejang Lebong Tahun 2019/2020.³

4. Keadaan Guru SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Untuk mencapai tujuan pendidikan, SMK Negeri 7 Rejang Lebong memiliki tenaga pengajar yang professional dalam bidangnya. Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mulai dari Kepala Sekolah, guru, maupun Staff tata usaha yang mengajar pada mata pelajaran dan jurusan. Baik PNS Honorer, dan PTT dapat dilihat dalam tabel yang ada pada sekolah tersebut sebagai berikut:

³ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Akreditasi Kompetensi Keahlian*, Dokumentasi 16 Juli 2019

Tabel 1.2
Kedaaan Guru dan Tenaga Kerja di SMK Negeri 7 Rejang Lebong

No.	Nama	Jabatan
1	Budi Setia Edy, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Sentot Budi Pramono, SP	Wks. Manajemen Mutu
3	Mawardi, M. Pd	Wks. Kurikulum
4	Elisah, S.Pd	Wks. Sarana
5	Widyadhara, SH	Wks. Kesiswaan
6	Syahadi, S.Mn	Wks. Humas/ Ka. Kom TKJ
7	Suharyanti, SP	Ka. Kom TPHP
8	M. Furdi Hamdani, S.Pd	Ka. Kom TSM
9	Jusrani, S.Pd	Ka. Kom Akuntansi
10	Yulia Puspita Sari, S.Pd	Guru
11	Yoba Razinur Popilawati, S Tp	Guru
12	R. Maulana Irdam B, S.Pd	Guru
13	Milla Pratiwi, M.Pd.Si	Guru
14	Eltis Suani, SP	Guru
15	Rosi Afrilentika, SP	Guru
16	Shinta Octarina, S.Si	Guru
No	Nama	Jabatan
17	Edy Pratono, S.Pd	Guru
18	Desmerta Indarti, S.Tp	Guru
19	Aziz Yanto, S.Pd	Guru
Tenaga Administrasi		
20	Sabar Santoso, S.Pd.I	Kabag TU
21	Susi Susanti, A.Md	Staff TU

22	Yulia Winda Kartika	Staff TU
Tenaga Edukatif Dan Tenaga Administratif (Honoror)		
23	Fitria, S.Pd.I	GTT
24	Tedi Juniawan, S.Pd	GTT
25	Ardi Yanto, S.Pd.I	GTT
26	Anton Wijaya, SE.i	GTT
27	Apriyani Lasmita, A,Md	GTT
28	Meli Ariyani, SH.i	GTT
29	Remi Marius Putri, S.Pd	GTT
30	Swada Wijaya, A.Md	GTT
31	Tanti Purwanti, A,Md.Kep	GTT
32	Serli Yulianingsih, S.Pd	GTT
33	Tri Hariyanto, S.Pd	GTT
34	Joko Siswanto, S.Pd	GTT
35	M.Gita Bakti Romada, S.Pd	GTT
36	Mujari	PTT
37	Cresna Bayu Sukma, S.Kep.Ns	PTT
38	Yulia Winda Kartika	PTT

*Sumber Dokumentasi SMK Negeri 7 Rejang Lebong Tahun 2019/2020.*⁴

5. Keadaan Siswa SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Siswa adalah unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar selain tenaga pengajarkannya, walaupun ada pengajar jika tidak ada pelajarannya maka proses belajar mengajarnya pun tidak akan terjadi. Mengenai keadaan murid SMK Negeri 7 Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel:

⁴ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Daftar Guru*, Dokumentasi 16 Juli 2019

Tabel 1.3
Jumlah Siswa SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Kelas	Rombel	Jumlah siswa
KELAS X	8	249
KELAS XI	8	189
KELAS XII	7	180
TOTAL	23	618

Sumber Dokumentasi SMK Negeri 7 Rejang Lebong Tahun 2019/2020.⁵

6. Visi Dan Misi dan Tujuan SMK Negeri 7 Rejang Lebong

a. Visi

Menjadikan SMK Negeri 7 Rejang Lebong sekolah unggulan yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, terampil, cerdas, berbudaya serta mandiri.

b. Misi

1. Mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mewujudkan siswa yang terampil dalam penguasaan IPTEK yang menguasai bidang keterampilan sebagai bekal terjun ke dunia kerja.
3. Mewujudkan siswa yang mandiri yang mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengatasi tantangan masa depan.

⁵ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Jumlah Siswa Dan Rombel*, Dokumentasi 22 Juli 2019

4. Mewujudkan siswa yang cerdas yang ditunjukkan dengan tingkat kemampuan akademis dengan baik.
5. Mewujudkan siswa yang berbudaya dengan tetap memelihara adat seni budaya daerah.⁶

c. Tujuan

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan program keahlian.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang yang relevan dengan kompetensinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang relevan.⁷

7. Jenis kegiatan di Sekolah (Ekstrakurikuler)

SMK Negeri 7 Rejang Lebong ini merupakan sekolah yang sangat aktif terhadap kegiatan-kegiatan yang menunjukkan akademik ataupun non akademik, hal ini dibuktikan dengan beberapa

⁶ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Visi Dan Misi Sekolah*, Dokumentasi 16 Juli 2019

⁷ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Tujuan Sekolah*, Dokumentasi 16 Juli 2019

penghargaan yang diperoleh. Beberapa perlombaan sudah diikuti siswa-siswa SMK Negeri 7 Rejang Lebong ini. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 7 Rejang Lebong :

Tabel 1.4
Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis Ekstrakurikuler	Pembina
1	Paskibra	Tedi Juniawan, S.Pd
2	Futsal	Tedi Juniawan, S.Pd
3	Pencak silat	-
4	Drum band	-
5	Pramuka	-
6	Acrobatic	-
7	Desaint grafis	Eltis Suani, S.Pd
8	English Club	Aisyah Apridayani, S.Pd
9	Rohis	Mawardi, M.Pd

Sumber dokumentasi SMK Negeri 7 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2019/2020.⁸

8. Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Sarana dan prasarana mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar sebab dengan adanya sarana yang memadai tentu membuat siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan. Adapun sarana dan prasarana sebagai pendukung kemajuan prestasi belajar siswa SMK Negeri 7 Rejang Lebong. Dapat dilihat pada table:

⁸ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Ekstrakurikuler Sekolah*, Dokumentasi 16 Juli 2019

Tabel 1.5
Prasarana SMK Negeri 7 Rejang Lebong

No	Jenis	Kepemilikan	Nama	Kondisi
1	Bengkel	Milik	Ruang Bengkel	Baik
2	Gudang	Milik	Gudang	Baik
3	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	WC GURU	Baik
4	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Baik
5	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Baik
6	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X TPHP	Baik
7	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X TSM 1	Baik
8	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI TPHP	Baik
9	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG XI TKJ 2	Baik
10	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII TKJ 1	Baik
11	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XI TKR	Baik
12	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG X TSM 2	Baik

13	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI TSM 2	Baik
14	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X TKJ	Baik
15	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XII TSM 2	Baik
16	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII TPHP	Baik
17	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII AKT	Baik
18	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X AK	Baik
19	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG X KPR	Baik
20	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI TSM 1	Baik
21	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XII TKJ 2	Baik
22	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG X TKR	Baik
23	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI AK	Baik
24	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII TSM 1	Baik
25	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XI KPR	Baik
26	Ruang Serba Guna/Aula	Milik	Ruang Bisnis Center	Baik

27	Ruang Praktik Kerja	Milik	Workshop TPHP	Baik
28	Ruang Perpustakaan	Milik	Perpustakaan	Baik
29	Ruang OSIS	Milik	Ruang OSIS	Baik
30	Ruang Konseling/Asesmen	Milik	Ruang BK	Baik
31	Ruang Kepala Sekolah	Milik	Ruang Kepala Sekolah	Baik
32	Ruang Ibadah	Milik	Mushala Sekolah	Baik
33	Ruang Guru	Milik	Ruang Guru	Baik
34	Lainnya	Milik	LAPANGAN FUTSAL	Baik
35	Laboratorium Multimedia	Milik	Lab. Multimedia	Baik
36	Laboratorium Komputer	Milik	Lab TKJ	Baik
37	Laboratorium Kimia	Milik	Lab Kimia	Baik
38	Koperasi/Toko	Milik	Koperasi/Toko	Baik
39	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Baik
40	Kamar Mandi/WC Siswa	Milik	Kamar Mandi/WC	Baik

	Laki-laki		Siswa Laki-laki	
40	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Baik
41	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Baik
42	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	WC GURU	Baik
43	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Baik
44	Gudang	Milik	Gudang	Baik
45	Bengkel	Milik	Ruang Bengkel	Baik

Sumber dokumentasi SMK Negeri 7 Rejang Lebong Tahun 2019/2020.⁹

Berdasarkan analisis tabel di atas tentang keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar, sehingga dapat penulis simpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar SMK Negeri 7 Rejang Lebong bisa dikategorikan sangat baik. Dengan demikian selain masalah sarana dan prasarana serta kelengkapan sekolah yang lain juga tidak diabaikan, misalnya seperti kelengkapan buku di perpustakaan, perlengkapan belajar mengajar serta perlengkapan

⁹ SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Prasarana Sekolah*, Dokumentasi 16 Juli 2019

ekstrakurikuler. Dengan adanya kelengkapan buku-buku serta dapat dipinjamkan kepada siswa tentunya akan mempermudah siswa dalam belajar, waktu yang betul-betul dapat digunakan, bukan hanya habis mencatat materi saja. Kelengkapan guru dapat mengajar pun sangat menentukan misalnya dilengkapi dengan alat peraga, sehingga baik guru maupun siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan dan menerima materi pelajaran. Namun juga ada alat peraga yang dibuat oleh guru. Sedangkan perlengkapan ekstrakurikuler digunakan untuk menunjang kegiatan di luar sekolah untuk mengembangkan bakat siswa. Baik itu ekstrakurikuler keagamaan maupun ekstrakurikuler seperti marching band, pramuka, paskibra, voli, basket, futsal, English club dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti mendapatkan data dan informasi yang menguatkan tentang implementasi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X Keperawatan. Peneliti melakukan observasi dimana hasil ditemukan. Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan menintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Seringkali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Artinya, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai pelajaran yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga output pendidikan adalah manusia yang sanggup untuk memetakan dan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat berdasarkan kemampuan yang diperoleh.

Kegagalan pencapaian hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul secara individual atau melalui cara berinteraksi. Beberapa faktor penyebabnya, yaitu faktor internal pribadi siswa, lingkungan pribadi atau dari faktor eksternal yang berkaitan erat dengan siswa

Menurut bapak Mawardi, menjelaskan tentang pertanyaan kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam:

“Kesulitan belajar siswa dalam pembeajaran PAI, diantaranya kesulitan belajar dalam materi Al-Qur’an Hadist. Dimana siswa sulit membaca Al-Qur’an dan memahami isi kandungannya. Selain itu siswa-siswi juga sulit mengucapkan lafal bahasa Arab dengan benar. Penyebab kesulitan ini memang siswa kurang belajar

membaca Al-Qur'an dari kecil dan kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar membaca Al-Qur'an. Upaya yang saya lakukan dalam menangani kesulitan belajar ini adalah memberi pelajaran tambahan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai yaitu melaksanakan tadarus secara berkelompok ataupun individu secara bergantian dan siswa lain menyimak, kemudian saya membenarkan cara bacaan yang benar dan menjeaskan tajwid hukum bacaannya. Yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an, maka saya memberi pelajaran khusus membaca IQRa' satu persatu kedepan kelas. Mengenai materi lain seperti Fiqh, akidah akhlak dan SKI siswa tidak mengalami kesulitan dalam pemahaman materi, tetapi dalam praktiknya siswa banyak yang tidak melaksanakannya dengan baik. Seperti melaksanakan sholat, bersuci, kesopanan terhadap orang tua dan sesama dan hukum islam lainnya. Penyebab kesulitan ini adalah tidak ada pembiasaan dari lingkungan keluarga dan adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan bermain siswa".¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mawardi dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam diantaranya kesulitan membaca Al-Qur'an, dimana sejak kecil siswa tidak memiliki pendidikan non formal mengenai baca Al-Qur'an, selain itu siswa siswi memiliki latar belakang sekolah umum yang pendidikan agamanya kurang ditekankan, selain itu siswa juga mempunyai kesulitan memahami bahasa arab dengan baik, tidak dapat melaksanakan sholat dengan sempurna, baik gerakan solat dan bacaan solat.

Selanjutnya wawancara dengan siswa Allya Rifilia selaku siswa kelas X Keperawatan dengan pertanyaan, kesulitan belajar apa yang anda alami dalam pembelajaran pendidikan agama islam:

¹⁰ Mawardi, M.Pd, *Wawancara* (Guru PAI) 24 Juli 2019

“Kesulitan belajar membaca ayat suci Al-Qur’an dan hadist. Saya belum lancar membaca Al-Qur’an. Karena dulu saya belajar membaca Al-Qur’an hanya sebentar. Namun sekarang sudah mulai membiasakan membaca Al-Qur’an melalui kegiatan tadarus di sekolah dan belajar membaca IQra yang diajarkan oleh guru pendidikan Agama Islam, selain itu saya juga belum bisa sholat lima waktu dengan sempurna, saya belum hafal gerakan sholat dan bacaan sholat”.¹¹

Wawancara dilanjutkan dengan Indah Suari selaku siswa kelas X Keperawatan dengan pertanyaan, apa pendapat anda mengenai pembelajaran ekstra yang diberikan guru pendidikan agama islam terhadap siswa yang memiliki kesulitan belajar pendidikan agama islam?

“Dengan adanya pembelajaran ekstra siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama islam sangat terbantu. Dimana siswa yang memiliki kesulitan belajar seperti tidak bisa membaca Al-Qur’an akan dibimbing oleh guru pendidikan agama islam mulai dari belajar membaca Iqra’ dan yang tidak bisa melaksanakan sholat juga diajarkan melaksanakan sholat dengan benar, mulai dari gerakan sampai bacaan sholat”.¹²

Selanjutnya diperjelas dengan bapak kepala sekolah Budi Setia Edy dengan pertanyaan yang sama mengenai kesulitan belajar siswa:

“Setiap siswa memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Terutama dalam ketaatan beragama. Hal ini yang biasa terlihat dalam lingkungan sekolah . Ada yang terlihat taat beragama, ngajinya bagus, punya mental yang bagus saat diberi tugas pada acara keagamaan sekolah dan ada juga yang sama sekali tidak bisa mengaji, dan sholat.kemudian pada saat waktu jam literasi sering memantau anak-anak melakukan tadarus di kelas. Ada yang diam saja tidak ikut membaca Al-Qur’an ketika ditelusuri anak tersebut memang tidak bisa

¹¹ Allya Rafiliya, *Wawancara*, tanggal 24 Juli 2019

¹² Indah Suari, *Wawancara*, tanggal 24 Juli 2019

mengaji. Dan ketika waktu sholat Dzuhur masuk itu ada juga anak yang tidak menghiraukannya tidak segera mengambil air wudhu untuk solat. Hal seperti ini biasanya memang terbiasa dari lingkungan keluarganya, apabila dari rumah akhlaknya sudah bagus, maka di sekolahpun dia akan bagus agamanya.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hal yang wajar dialami oleh siswa disetiap bidang studi atau kejuruan. Namun, tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kesulitan belajar terlihat sangat jelas yaitu diantaranya membaca Al-Qur'an, dan kesulitan lainnya terlihat pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti melaksanakan sholat, akhlak terhadap teman, guru dan orang tua. Untuk melakukan perbaikan terhadap kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam, tidak hanya guru PAI yang melaksanakannya, namun harus ada kerja sama antara sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kerja sama yang baik antara komponen tersebut maka akan tercipta siswa siswi yang beriman dan bertakwa sesuai visi misi sekolah.

2. Implementasi Evaluasi Diagnostik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan untuk memperoleh

¹³ Budi Setia Edy, S.Pd, *Wawancara* Tanggal 24 Juli 2019

informasi yang ada tentang keadaan siswa mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Tanpa adanya evaluasi, tidak akan tercapai tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan. Fungsi evaluasi diagnostik adalah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesulitan belajar siswa. Setelah dilaksanakannya evaluasi diagnostik, maka guru akan menindaklanjuti dengan memberi pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan belajar yang diakibatkan oleh faktor-faktor tersebut maupun faktor-faktor lainnya harus diketahui sedini mungkin agar dapat segera ditangani. Untuk ini diperlukan tes diagnostik belajar.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bapak Budi setia Edy dengan pertanyaan, upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 7 Rejang Lebong:

“Guru dan sekolah melaksanakan evaluasi diagnostik guna mengatasi kesulitan belajar siswa. Evaluasi diagnostik ini dilaksanakan ketika awal permulaan belajar yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa sedini mungkin dan kemudian dilakukan penempatan yang cocok untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar tersebut.”¹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pertanyaan peneliti yang menanyakan bagaimana evaluasi diagnostik di SMK Negeri 7 Rejang

¹⁴ Budi Setia Edy, S.Pd, *wawancara*, tanggal 23 Juli 2019

Lebong? Kepala sekolah menjawab: kemudian kepala sekolah menjelaskan evaluasi diagnostik yang ada di sekolah ini. Kepala sekolah menjelaskan evaluasi diagnostik merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar kemudian dicari solusinya. Maka dari itu pembelajaran di SMK Negeri 7 Rejang Lebong ini mengharapkan proses belajar yang tercapai tujuannya secara efektif, efisien dan optimal. Sehingga menghasilkan siswa siswi yang berkompeten dan menguasai ilmu yang didapat di sekolah.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa sekolah melaksanakan evaluasi diagnostik guna mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam juga diberikan pemahaman mengenai evaluasi diagnostik dengan memiliki buku panduan evaluasi diagnostik secara umum dan guru memngembangkan sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh.

Selanjutnya dipertegas dengan pertanyaan bagaimana pelaksanaan evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong:

“Dalam proses evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya melaksanakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, tetapi saya juga melaksanakan evaluasi diagnostik. Evaluasi formatif tujuannya adalah untuk mengetahui sampai dimana penguasaan murid tentang materi yang telah diajarkan dalam suatu program pelajaran. Evaluasi sumatif tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu program pengajaran, biasanya ini berbentuk Mid semester, ujian

¹⁵ Budi Setia Edy, S.Pd, *wawancara*, tanggal 23 Juli 2019

semester, atau Ujian Nasional, sedangkan evaluasi diagnostik ini sangat berbeda dengan evaluasi formatif dan sumatif, yang mana tujuannya adalah untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa sebelum diadakan perbaikan dan penempatan”.¹⁶

Berdasarkan pengamatan serta wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan evaluasi diagnostik berjalan dengan seksama. Pihak sekolah dan guru begitu antusias memperhatikan keberhasilan siswa siswi yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

Menurut bapak Mawardi, menjelaskan tentang pertanyaan apa saja tujuan dilaksanakannya evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong sebagai berikut:

“Tujuan dilaksanakannya evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam selain mengatasi kesulitan belajar siswa diantaranya adalah untuk mempermudah guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran dimana sekolah mempunyai visi menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, maka dari itu guru berupaya untuk mendidik siswa siswi dengan ilmu agama yang kuat”.¹⁷

Selanjutnya dipertegas dengan pertanyaan peneliti bapak kepala sekolah Budi Setia Edy, apa tujuan dan fungsi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi sekolah, guru dan siswa?

¹⁶ Mawardi, M.Pd, *Wawancara*, Tanggal 23 Juli 2019

¹⁷ Mawardi, M.Pd, *Wawancara*, Tanggal 23 Juli 2019

“Evaluasi diagnostik ini berfungsi untuk untuk menentukan kesulitan belajar siswa sedini mungkin. Kesulitan belajar ini adalah kesulitan yang terjadi di dalam proses belajar bukan dalam hasil belajar. Sedangkan tujuannya adalah mengatasi atau membantu pemecahan kesulitan belajar atau hambatan yang dialami anak didik dalam proses belajar, selain itu tujuan evaluasi diagnostik adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa agar lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mawardi dan bapak Budi dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dan fungsi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan kompetensi dasar yang ada, selain menghasilkan siswa siswi yang berkompeten dalam bidang industri juga menghasilkan siswa siswi yang berakhlak mulia sesuai tuntunan ajaran agama islam.

Selanjutnya, Bapak Mawardi menjelaskan mengenai prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi diagnostik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Evaluasi diagnostik dilaksanakan dengan seksama, ada prosedur dan langkah-langkah pelaksanaannya. Langkah pertama yaitu menentukan kesulitan belajar siswa. Langkah ke-dua, menganalisis hasil tes formatif untuk menetapkan kompetensi dasar dan indikator yang belum dicapai siswa dalam sub pokok bahasan atau materi. Ketiga, membuat kisi-kisi evaluasi diagnostik. Kisi-kisi tes tidak perlu meliputi seluruh materi yang diajarkan, melainkan hanya materi yang dianggap siswa sulit untuk memahaminya. Selanjutnya adalah menulis soal. Pembuatan soal harus sesuai dengan kisi-kisi soal. Langkah selanjutnya yaitu mereviu soal. Sebelum diujikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar maka soal harus diteliti kembali apakah valid atau tidak. Dan langkah terakhir yaitu menyusun kriteria penilaian. Penilaian

evaluasi diagnostik harus memenuhi kriteria tuntas atau tidak siswa dalam melaksanakan evaluasi.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mawardi bahwa prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi diagnostik pada pembelajaran Pendidikan agama islam dilaksanakan secara sistematis dan memenuhi prosedur evaluasi diagnostik. Dimana langkah-langkahnya adalah merencanakan, membuat kisi-kisi soal, merakit solal, membuat petunjuk dan rencana penilaian dan mereview soal.

3. Penyembuhan Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Setelah diketahui kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, maka tugas guru selanjutnya adalah melakukan penyembuhan terhadap kesulitan belajar tersebut. Diantara hal yang kurang memuaskan adalah masih banyak ditemui kesalahan siswa dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ada beberapa siswa yang masih kurang lancar tajwidnya seperti terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an, belum mampu mempraktikkan bacaan mad dengan benar yaitu terkadang bacaan mad tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Siswa juga masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca hukum bacaan yang dibaca dengung dan yang tidak dibaca dengung

¹⁸ Mawardi, M.Pd, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2019

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bapak Budi setia Edy dengan pertanyaan, upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 7 Rejang Lebong:

“Guru dan sekolah melaksanakan evaluasi diagnostik guna mengetahui kesulitan belajar siswa. Setelah dilaksanakan evaluasi diagnostik, maka guru akan menindaklanjuti dan memberi pembelajaran remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.”¹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pertanyaan peneliti yang menanyakan bagaimana evaluasi diagnostik di SMK Negeri 7 Rejang Lebong? Kepala sekolah menjawab: kemudian kepala sekolah menjelaskan evaluasi diagnostik yang ada di sekolah ini. Kepala sekolah menjelaskan evaluasi diagnostik merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator untuk mengatasi kesulitan belajar kemudian dicari solusinya. Maka dari itu pembelajaran di SMK Negeri 7 Rejang Lebong ini mengharapkan proses belajar yang tercapai tujuannya secara efektif, efisien dan optimal. Sehingga menghasilkan siswa siswi yang berkompeten dan menguasai ilmu yang didapat di sekolah.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam dengan pertanyaan apa saja upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan penyembuhan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar siswa?

¹⁹ Budi Setia Edy, S.Pd, *wawancara*, tanggal 23 Juli 2019

“Untuk memberi penyembuhan kesulitan belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sebagai guru pendidikan agama islam yang saya lakukan adalah memberikan tugas atau pelajaran tambahan setiap pertemuan. Contohnya adalah melaksanakan praktik sholat terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai secara bergiliran. Hal ini dilakukan sampai satu semester, dan akan ada penilaian khusus untuk anak yang telah bisa melaksanakan sholat dan yang belum bisa melaksanakan sholat dengan benar.²⁰

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Mawardi menjelaskan pertanyaan yang sama mengenai penyembuhan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam:

“Setelah diketahui kesulitan belajar siswa yang berbeda-beda maka cara penyembuhannya juga harus berbeda-beda tetapi menyeluruh. Menyeluruh artinya tidak ada perlakuan yang membuat siswa menjadi malu atau minder dengan kesulitan yang dialami. Untuk kesulitan belajar membaca Al-Qur’an setiapa awal proses pembelajaran seluruh siswa wajib membaca ayat Al-Qur’an terlebih dahulu. Dan tugas di rumah siswa menulis ayat Al-Qu’an yang saya berikan dan dikumpulkan dipertemuan selanjutnya. Untuk siswa yang sama sekali belum mengenal bacaan Al-Qur’an, maka penyembuhannya adalah memberi pembelajaran baca huruf Hijaiyah atau IQra’. Siswa yang mengalami kesulitan memahami huruh dan tidak bisa membaca akan dibimbing dari awal pengenalan sampai cara membaca dan melafalkan huruh yang benar.²¹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam dapat peneliti simpulkan bahwa penyembuhan kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sangat jelas dan terlihat berjalan dengan baik, dimana guru pendidikan agama islam memiliki kreatifitas dan inisiatif sendiri untuk

²⁰ Rusmiati, S.Pd.I, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli

²¹ Mawardi, M.Pd, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2019

melaksanakan tugasnya sebagai guru yang professional dalam penanganan kesulitan belajar siswa. Penyembuhan yang dilakukan guru pendidikan agama islam terhadap kesulitan belajar Sholat antara lain melaksanakan praktik sholat sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya melaksanakan tadarus atau membaca Al-Qur'an dan memberi tugas tambahan setiap pertemuan mengenai bacaan Al-Quran, dan untuk yang belum bisa membaca guru pendidikan agama islam membimbing siswa mengenal huruf hijaiyah, cara melafalkan dan membaca yang benar lalu kemudian mengenalkan tajwid.

C. Pembahasan

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, SMK Negeri 7 Rejang Lebong menerapkan evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dijelaskan dalam pembahasan.

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan dalam belajar. Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil

belajar.²² Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelalaian mental) akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Seringkali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Artinya, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai pelajaran yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga output pendidikan adalah manusia yang sanggup untuk memetakan dan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat berdasarkan kemampuan yang diperoleh.

a. Faktor-faktor kesulitan belajar

Kegagalan pencapaian hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul secara individual atau melalui cara berinteraksi. Beberapa faktor penyebabnya, yaitu faktor internal pribadi siswa, lingkungan pribadi atau dari faktor eksternal yang berkaitan erat dengan siswa.²³

²² Darimi, Ismail. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah* (JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling 2.1 2016) Hal. 30-43.

²³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hal. 230

1) Faktor anak didik

Anak didik adalah subyek yang belajar. Faktor yang terjadi pada anak didik ini dapat dilihat dari intelegensi (IQ) yang kurang baik, bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, faktor emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang, cara belajar yang kurang baik dan masih banyak yang lainnya.

2) Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitas peserta didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan system social di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya. Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

3) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaanya dalam dunia pendidikan. Ketika orang tua tidak memperhatikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, maka keluarga yang demikian akan ikut terlibat dan menyebabkan kesulitan belajar anak.

4) Faktor Masyarakat

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan social. Kesulitan belajar anak yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya bersumber dari obat-obatan terlarang dan lingkungan masyarakat yang buruk, tetapi dapat juga bersumber dari media komunikasi, seperti media cetak dan internet.²⁴

b. Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang Nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda atau dialaminya kesulitan belajar.
2. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
3. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ada murid yang giat belajar tetapi hasil belajarnya rendah.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 2011) Hal 237-246

²⁵ Amanah, Ulfa Suci. *Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar* (Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN-Malang : 2008).

memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam juga dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam mempraktikkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Apakah siswa melaksanakan materi pendidikan agama islam dengan baik atau tidak.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil observasi kesulitan belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong yang dialami siswa kelas X Keperawatan diantaranya kesulitan belajar membaca Al-Qur'an, mengucapkan bahasa arab dengan benar, melaksanakan sholat baik bacaan dan gerakan sholat. Kesulitan belajar tersebut diketahui melalui hasil evaluasi diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan oleh guru agama. Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan belajar tersebut guru segera memberi pertolongan yang baik untuk siswa siswi yang mengalami kesulitan belajar, hal tersebut sebagai upaya agar siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Implementasi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.²⁶ Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang telah dirancang yang kemudian dijalankan sepenuhnya. Dalam Presman Dan Wilavsky mengemukakan implementasi merupakan suatu rekayasa. Pengertian-pengertian ini bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁷

Evaluasi diagnostik merupakan suatu evaluasi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu.²⁸ Evaluasi diagnostik memiliki fungsi dan tujuan secara umum sebagai:

a. Fungsi Evaluasi diagnostik

²⁶ Gade Fithriani. *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qurâ€™ An*. (Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran: (2014).14.2

²⁷ Syarifuddin Nudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press,2003) hal. 70

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hal. 202

Mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dialami siswa. Merencanakan tindakan lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi.²⁹ Pendapat lain mengatakan hal yang sama mengenai fungsi evaluasi diagnostik yaitu untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia memahami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu. Dan bagaimana usaha memecahkannya. Evaluasi diagnostik berfungsi untuk menentukan kesulitan belajar siswa sedini mungkin. Kesulitan yang hendak dipantau adalah kesulitan yang terjadi dalam proses belajar, bukan dalam hasil belajar.³⁰

b. Tujuan evaluasi diagnostik

Dalam proses belajar atau pembelajaran evaluasi diagnostik berfungsi untuk mengatasi atau membantu pemecahan kesulitan belajar atau hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar-mengajar pada bidang studi tertentu atau keseluruhan program pengajaran. Evaluasi diagnostik dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.³¹

Selain itu tujuan evaluasi diagnostik adalah membantu para siswa agar dengan kemampuannya dapat meningkatkan pencapaian hasil

²⁹ Sheftyawan, W. B., Prihandono, T., & Lesmono, A. D. *Identifikasi miskonsepsi siswa menggunakan four-tier diagnostic test pada materi optik geometri.* (Jurnal Pembelajaran Fisika:2018) 7(2) Hal. 147-153.

³⁰ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik.*(Jakarta: IKAPI, 1991) Hal. 155.

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hal. 202-203

belajar. Untuk mencapai tujuan itu, guru harus mempunyai kompetensi penting, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswanya, kemudian membantu mereka memperbaiki kelemahannya dengan tetap membangun melalui kekuatannya.³²

c. Langkah-langkah Evaluasi Diagnostik

Pelaksanaan evaluasi diagnostik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong memiliki langkah-langkah yang sistematis sama halnya dengan langkah-langkah evaluasi lainnya.

Menurut Rajeswari ada lima tahap dalam menyiapkan tes diagnostik. Langkah tersebut adalah merencanakan, menulis butir soal, merakit soal, membuat petunjuk dan rencana penilaian, dan mereview soal. Jika disimak, tahap persiapan tes diagnostik yang dikemukakan oleh Rajeswari tersebut tidak berbeda dengan tahap persiapan tes biasa. Perbedaan tes diagnostik atau bukan tes diagnostik terutama dibedakan pada tujuan pelaksanaan tes.³³

d. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Diagnostik

Waktu pelaksanaan evaluasi diagnostik berbeda dengan pelaksanaan evaluasi lainnya. Dimana evaluasi sumatif dan formatif telah terencana dan terprogram dalam suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan

³² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)Hal. 227

³³ Hadi, Samsul,K.Ima Israma, And Effendie Tanumihardja. *Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa SMK*. (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 19.2 : 2015)Hal. 168-175

evaluasi dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.³⁴ Untuk dapat membantu siswa, seorang guru perlu menentukan status perkembangan selama proses belajar mengajar di kelas dan memahami kesulitan belajar mereka. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam maka guru agama merupakan orang dewasa yang antara lain berfungsi sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

Menurut Zuhairini bahwa "pendidikan agama ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Sementara menurut Zakiah pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: "Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak".³⁵

Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan dapat berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.201

³⁵ Djaelani, Moh Solikodin. "*Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat*". (Jurnal Ilmiah: Widya 1.1 : 2013).

keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan perhatian yang serius agar generasi masa depan bangsa Indonesia adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan, fungsi dan langkah-langkah evaluasi diagnostik dan waktu pelaksanaannya di atas, maka dapat dijelaskan melalui pelaksanaan Evaluasi diagnostik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong sebagai berikut:

NAMA/ KELAS	MAPEL	PARAF

Tes Diagnostik

1. Pengertian Dari Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching) Menemukan kasus-kasus. Soal-soal yang disusun untuk dapat menemukan jenis kesulitan belajar siswa.

2. Karakteristik tes diagnostik

- a) Dirancang untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa
- b) Dikembangkan berdasar analisis terhadap penyebab kesulitan yang mungkin menjadi penyebab munculnya masalah (penyakit) siswa
- c) Menggunakan soal-soal bentuk *supply response* (bentuk uraian atau jawaban singkat), sehingga mampu menangkap informasi secara lengkap.
- d) Disertai rancangan tindak lanjut (pengobatan) sesuai dengan kesulitan yang teridentifikasi.

3. Langkah-langkah Pengembangan

- a) Mengidentifikasi kompetensi dasar yang belum tercapai ketuntasannya.
- b) Menentukan kemungkinan sumber masalah
- c) Menentukan bentuk dan jumlah soal yang sesuai
- d) Menyusun kisi-kisi soal
- e) Menulis soal
- f) Mereviu soal
- g) Menyusun kriteria penilaian

4. Fungsi Tes Diagnostik

- a) mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dialami siswa

- b) merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi.

Soal Tes diagnostik

A. Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar :

1. Menunjukkan dan menjelaskan hukum bacaan Nun mati/Tanwin
2. Membedakan hukum bacaan Nun mati/ Tanwin

3. Menerapkan hukum bacaan Nun mati/ Tanwin dalam surat-surat Al-Qur'an

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menunjukkan dan menjelaskan hukum bacaan Nun Mati/ Tanwin bila bertemu dengan huruf: Idzar, Idhom bi Ghunnah, idhom bilaghunnah, iqlab dan ikfa.
2. Siswa dapat memberi contoh kalimat yang mengandung bacaan Idzar, Idhom bi Ghunnah, idhom bilaghunnah, iqlab dan ikfa.
3. Siswa dapat menerapkan bacaan Nun mati/ Tanwin dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar.

SOAL:

1. Setiap nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf ا ح خ ع غ

♣ dinamakan bacaan?

- | | |
|---------------------|-----------|
| a. Idghom biqhunnah | c. Idzhar |
| b. Ihkfa | d. Iqlab |

Alasan memilih jawaban di atas:

2. من بعد هم Adalah bacaan?

- | | |
|------------|---------------------|
| a. Iqlab | c. Idghom biqhunnah |
| d. Ghunnah | d. Idzhar |

Alasan memilih jawaban di atas:

3. Hukum bacaan Ikfa adalah.....

- | | |
|---------------|---------------------|
| a. Jelas | c. Tidak berdengung |
| b. Berdengung | d. Samar-samar |

Alasan memilih jawaban di atas:

4. Berikut ini contoh bacaan izhar adalah . . .

- | | |
|----------------|-----------------------|
| a. مِنْ خُلِقَ | c. طَيْرًا أَلَا يُدِ |
| b. مِنْ شَرِّ | d. مِنْ عَدِ |

Alasan Memilih Jawaban di atas:

5. كَلَّا لَئِنْ لَمْ Pada ayat di samping terdapat hukum bacaan

- Idgham bilaa gunnah
- Iklab
- Ikhfa'
- Idhom Biqunnah

Alasan memilih jawaban di atas:

Analisis Butir Soal

Soal 1:

- Jika siswa menjawab a: jawaban salah, siswa siswa belum dapat menyebutkan huruf idhom biqunnah.

- b. Jika siswa menjawab b: jawaban salah, siswa belum dapat menyebutkan huruf ikfa.
- c. Jika siswa menjawab c: jawaban benar, siswa sudah dapat menyebutkan idzhar.
- d. Jika jawaban d: jawaban salah, siswa tidak memahami hukum bacaan/ tajwid Nun mati/ Tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf idzhar.

Soal 2:

- a. Jika siswa menjawab a: jawaban benar, siswa sudah dapat menyebutkan huruf Iqlab.
- b. Jika siswa menjawab b: jawaban salah, siswa belum dapat menyebutkan huruf Iqlab.
- c. Jika siswa menjawab c: jawaban salah, siswa belum dapat menyebutkan contoh huruf Iqlab.
- d. Jika jawaban d: jawaban salah, siswa tidak memahami hukum bacaan/ tajwid Nun mati/ Tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf iqlab.

Soal 3:

- a. Jika siswa menjawab a: jawaban salah, siswa siswa belum dapat menyebutkan hukum bacaan tajwid yang dibaca jelas.

- b. Jika siswa menjawab b: jawaban salah, siswa belum dapat menyebutkan hukum bacaan yang dibaca berdengung..
- c. Jika siswa menjawab c: jawaban salah, siswa belum dapat menyebutkan hukum bacaan yang dibaca tidak berdengung.
- d. Jika jawaban d: jawaban benar, siswa dapat memahami hukum huruf ikhfa' yaitu dibaca samar.

Dari hasil penelitian, implementasi evaluasi diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong dimana untuk mengetahui kesulitan belajar siswa guru pendidikan agama berperan penting di dalamnya, dan upaya perbaikannya seluruh komponen yang berkaitan dengan siswa juga ikut terlibat, seperti sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Apabila hanya guru pendidikan agama saja maka tujuan pembelajaran pendidikan agama islam tidak akan tercapai dan tidak akan mampu menciptakan siswa-siswi yang beriman dan bertakwa ketika selesai dari sekolah. Melihat secara umum, tidak banyak sekolah yang memperhatikan kondisi keagamaannya. Sekolah hanya memberikan materi pendidikan agama hanya sepintas dan secara umum. Dalam praktiknya sekolah tidak begitu menekankan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran pendidikan agama secara keseluruhan. Dengan terlaksananya evaluasi diagnostik ini sudah sangat membantu guru dan sekolah untuk mewujudkan akhlak yang terpuji bagi

seluruh siswa. Untuk mewujudkan akhlakul karimah yang berguna untuk di dunia maupun di akhirat.

3. Penyembuhan Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan materi faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utamanya dilakukan secara akurat, efektif dan efisien. Kesulitan belajar merupakan kelainan yang spesifik seperti kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan berhitung. apabila kita mengetahui masalah yang dihadapi oleh seorang anak dalam belajar, dan sebab-sebab yang mendasari timbulnya masalah itu, maka harus diadakan kegiatan pemecahan terhadap kesulitan belajar tersebut. Dalam pelayanan pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan pendidikan remedial. Sebelum pendidikan remedial ini dilaksanakan, pendidik melakukan diagnosa terhadap kesulitan belajar anak dan mencari alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. Dalam mengatasi masalah kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar agar dapat di deteksi dalam upaya mengatasi kesulitan belajar. Ada beberapa bentuk pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar, antara lain :

1. Pendekatan pendidikan, membahas permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan.
2. Pendekatan Psikologis, mengatasi anak kesulitan belajar ditinjau dari aspek psikologis, terutama aspek kognitif dan emosi.
3. Pendekatan konseling, membahas cara pembinaan terhadap anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesehatan mental yang dimilikinya.
4. Guru menggunakan prinsip-prinsip dalam mengajar harus tepat, artinya dapat memotivasi siswa.³⁶

Menurut Dr. Mulyono Abdurrahman, dalam mengatasi kesulitan belajar ada enam prosedur yang harus dilalui, yaitu;

1. Identifikasi anak yang mengalami kesulitan belajar dan perlu pendidikan remedial.
2. Lokalisasi letak kesulitan belajar.
3. Lokalisasi penyebab kesulitan belajar.
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan.
5. Menetapkan cara untuk mengatasi kesulitan belajar, dan
6. Tindak lanjut dari pengajaran remedial.³⁷

³⁶ Mugiarsih, “Kesulitan Belajar Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*)”, Gerbang Majalah Pendidikan, Edisi 1. Tahun III Juli 2003, hlm. 38.

Setelah diketahui masalah yang dihadapi dan penyebab dari kesulitan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemecahan terhadap kesulitan belajar. Dalam proses pemecahan kesulitan belajar ada tiga tahap yang meliputi:

1. Mengobati secara langsung pada murid yang bersangkutan untuk mengatasi sebab yang mendasari kesulitan belajar.
2. Mempersiapkan suatu bantuan khusus untuk murid tertentu, dalam hal bahwa kesulitannya itu tidak dapat dibetulkan.
3. Mempengaruhi lingkungan murid apabila sebab kesulitannya itu terdapat pada pengaruh lingkungan yang kurang cocok.³⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan dalam memecahkan kesulitan belajar bisa dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan cara mencari data atau penyebab yang menimbulkan kesulitan belajar tersebut, agar nantinya dalam menentukan jenis atau tingkat kesulitan belajar yang dimiliki oleh anak dapat ditentukan. Kedua, melakukan diagnosis setelah mengetahui penyebab dan jenis kesulitan belajar anak, agar usaha atau bantuan yang akan diberikan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut dapat diatasi, ini dilakukan dengan beberapa bantuan tenaga ahli yang

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) Hal.20

³⁸ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1979) Hal. 12.

berkaitan. Ketiga, prognosis atau dengan kata lain merupakan aktivitas penyusunan atau rencana program yang diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan belajar anak, dalam hal ini berupa bahan atau materi apa yang akan diberikan, bentuk treatment yang diberikan, metode yang digunakan dan juga waktu yang akan dilaksanakan.

Keempat, adanya treatment atau perlakuan yang harus diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sebagai tindak lanjut atau follow up dari program prognosis, perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar. Usaha memecahkan kesulitan belajar tidak lepas begitu saja dari adanya faktor penyebab itu sendiri, kemudian tingkat atau jenis kesulitan yang dimiliki oleh siswa tersebut, dan dalam memecahkan kesulitan belajar itu harus disesuaikan dengan bidang garapan yang dihadapinya.

Upaya penyembuhan kesulitan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong. Dengan adanya pembelajaran ekstra siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama islam sangat terbantu. Dimana siswa yang memiliki kesulitan belajar seperti tidak bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing oleh guru pendidikan agama islam mulai dari belajar membaca Iqra' dan yang tidak bisa melaksanakan sholat juga diajarkan melaksanakan sholat dengan benar, mulai dari gerakan sampai bacaan sholat. Hal tersebut sudah sangat membantu siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar.

Dan sudah banyak membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap siswa siswi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 7 Rejang Lebong tentang implementasi evaluasi diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama islam dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan-kesulitan belajar siswa yang telah diketahui antara lain kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan hadist, kesulitan membaca bahasa Arab, hafalan surat pendek, kesulitan mempraktikkan pembelajaran PAI dalam materi Akidah akhlak, Fiqh ibadah, dan SKI. Dimana dalam praktiknya siswa belum bisa melaksanakan sholat dengan benar, baik dari bacaan sholat dan gerakan sholat. Faktor penyebab kesulitan adalah keluarga dan lingkungan bermain anak.
2. Pelaksanaan evaluasi diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI telah dilaksanakan dengan baik. Dimana ada perubahan peningkatan hasil belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Evaluasi diagnostik dilaksanakan berdasarkan kesulitan belajar siswa yaitu kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif. Selain itu kesulitan belajar siswa dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal dan hasil

evaluasi formatif siswa. Evaluasi diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

3. Siswa yang memiliki kesulitan belajar seperti tidak bisa membaca Al-Qur'an akan dibimbing oleh guru pendidikan agama islam mulai dari belajar membaca Iqra' dan yang tidak bisa melaksanakan sholat juga diajarkan melaksanakan sholat dengan benar, mulai dari gerakan sampai bacaan sholat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Semua guru perlu melaksanakan evaluasi diagnostik untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan tingkat keberhasilan siswa serta mengetahui sedini mungkin kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa terutama pada sekolah kejuruan.
2. Guru perlu meningkatkan kompetensi dan pemahaman mengenai psikologi belajar anak. Terutama mengenali gejala-gejala belajar yang dialami siswa supaya siswa dapat berhasil dalam belajarnya.
3. Sekolah perlu meningkatkan kembali fungsi dan tujuan evaluasi diagnostik dalam bidang kompetensi keahlian dan jurusan agar siswa siswi benar-benar menguasai bidang keahliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Dan Prasetyo, Joko. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Pustaka Setia
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- An-Nawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani pers
- Arif, Armai. 2008. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*
- Astiti, Kadek Ayu. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Andi
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik", Jakarta: Rineka Cipta,
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas. 2007. *Tes diagnostik*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- E, Untari. 2013. Diagnosis kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 13(01), 1-8.
- Fithriani. Gade. (2014). "implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal al-qur'an." *jurnal ilmiah didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Ismail, Darimi. 2016. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2.1
- Kependidikan, Direktorat Tenaga, et al. 2008. "Penilaian kinerja guru." *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Lexi, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 21 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makmun, Syamsudin, Abin. 2002. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.A
- Nasih, Ahmadi, Munjin. 2009. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Nudin, Syarifuddin. 2003. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat 8Press.
- PAI, A. 1998. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*. "Pendidikan Agama Islam."
- Prihatni, Y, Kumaidi, K., & Mundilarto, M. 2016. Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 111-125.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- R. R. Ningrum. 2014. *Implementasi Logika Fuzzy Dalam Penentuan Pola Penggunaan Energi Listrik Pada Suatu Gedung Berdasarkan Hasil Audit Energi*. *Jurnal Teknik*, 3(1).
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: IKAPI
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Sheftyawan, W. B., Prihandono, T., & Lesmono, A. D. (2018). Identifikasi miskonsepsi siswa menggunakan four-tier diagnostic test pada materi optik geometri. *Jurnal Pembelajaran Fisika*
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta

- Suci, Amanah, Ulfa. 2008. "*Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar*". Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN-Malang.
- Sudraja, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Sugiyono. 2006. "*Metode Penelitian Pendidikan*". Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. M. Djaelani. 2013. Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1)
- Surakmad, Winarno. 1990. *pengantar Penelitian Metode dan Riset*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Husien. 2005. *Metode Penelitian Untuk SKripsi Dan Tesis Bisnis*. Rajawali Press, Jakarta.
- <http://id.shvong.com/excat-science/23405/macam-macam-keabsahan-data/> diakses 20 oktober 2019
- Mawardi, M.Pd, *Wawancara*, Tanggal 23 Juli 2019
- Indah Suari, *Wawancara*, tanggal 24 Juli 2019
- Rusmiati, S.Pd.I, *Wawancara*, tanggal 24 Juli 2019
- Budi Setia Edy *Wawancara*, tanggal 25 Juli 2019
- Allya Rafiliya, *Wawancara*, tanggal 24 Juli 2019
- SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Profil Sekolah*, Dokumentasi 22 Juli 2019
- SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Sejarah Sekolah*, Dokumentasi 22 Juli 2019

SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Akreditasi Kompetensi Keahlian*, Dokumentasi 22 Juli 2019

SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Daftar Guru*, Dokumentasi 22 Juli 2019

SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Visi Dan Misi Sekolah*, Dokumentasi 22 Juli 2019

SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Tujuan Sekolah*, Dokumentasi 22 Juli 2019

SMK Negeri 7 Rejang Lebong, *Ekstrakurikuler Sekolah*, Dokumentasi 22 Juli 2019



Gambar 1. Dokumentasi Gerbang SMK Negeri 7 Rejang Lebong



Gambar 2. Dokumentasi Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 7 Rejang Lebong



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala sekolah



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Guru Agama



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan evaluasi Diagnostik kelas X KPR



Gambar 4. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar PAI



Gambar 5. Dokumentasi penanganan kesulitan belajar Materi Solat



Gambar 6. Dokumentasi Penanganan Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an



Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa



INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah perkembangan SMK Negeri 7 Rejang Lebong?
2. Salah satu visi dari SMK Negeri 7 Rejang Lebong adalah menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, bagaimanakah langkah-langkah sekolah dalam mewujudkan hal tersebut?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam menangani kesulitan belajar siswa?
4. Apakah tujuan dan fungsi evaluasi diagnostik?

B. Wawancara Dengan Guru

1. Apa saja yang Anda ketahui tentang evaluasi diagnostik?
2. Apakah anda mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana prosedur dan langkah-langkah melaksanakan Evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Kapan dilaksanakannya evaluasi diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Apa manfaat evaluasi diagnostik bagi sekolah, guru, dan siswa?
6. Apa saja kesulitan belajar yang di alami siswa dalam pembelajaran PAI?

7. Siapa sajakah pihak yang terlibat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa?

C. Wawancara Dengan Murid

1. Apa saja kesulitan belajar yang anda alami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana guru membantu Anda dalam mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kesulitan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK Negeri 7 Rejang Lebong. Tujuannya untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek yang diamati meliputi:

1. Kondisi Sekolah

SMK Negeri 7 Rejang Lebong terletak di Desa Sumber Bening jalan lintas Curup-Lubuk Linggau, Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Selupu Rejang. SMK Negeri 7 Rejang Lebong berbatasan dengan:

- a. Lintang : -3.4566291038955206
- b. Bujur : 102.70871440083313

2. Jumlah Siswa SMK Negeri 7 Rejang Lebong

Kelas	Rombel	Jumlah siswa
KELAS X	8	249
KELAS XI	8	189
KELAS XII	7	180
TOTAL	23	618

3. Kompetensi Jurusan dan Akreditasi

No	Kompetensi Keahlian	Akreditasi	Tahun Akreditasi
1	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	B	2014
2	Teknik Komputer dan Jaringan	Belum Terakreditasi	-
3	Akuntansi	Belum Terakreditasi	-
4	Teknik Sepeda Motor (TSM)	B	2014
5	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	B	2015
6	Keperawatan	Belum Terakreditasi	-

4. Sarana dan prasarana belajar mengajar

No	Jenis	kepemilikan	Nama	Kondisi
1	Bengkel	Milik	Ruang Bengkel	Baik
2	Gudang	Milik	Gudang	Baik
3	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	WC GURU	Baik
4	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Baik
5	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	Kamar Mandi/WC Guru	Baik

			Perempuan	
6	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X TPHP	Baik
7	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X TSM 1	Baik
8	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI TPHP	Baik
9	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG XI TKJ 2	Baik
10	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII TKJ 1	Baik
11	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XI TKR	Baik
12	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG X TSM 2	Baik
13	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI TSM 2	Baik
14	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X TKJ	Baik
15	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XII TSM 2	Baik
16	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII TPHP	Baik
17	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII AKT	Baik
18	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang X AK	Baik
19	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG X KPR	Baik
20	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI	Baik

			TSM 1	
21	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XII TKJ 2	Baik
22	Ruang Teori/Kelas	Milik	RUANG X TKR	Baik
23	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XI AK	Baik
24	Ruang Teori/Kelas	Milik	Ruang XII TSM 1	Baik
25	Ruang Teori/Kelas	Milik	KELAS XI KPR	Baik
26	Ruang Serba Guna/Aula	Milik	Ruang Bisnis Center	Baik
27	Ruang Praktik Kerja	Milik	Workshop TPHP	Baik
28	Ruang Perpustakaan	Milik	Perpustakaan	Baik
29	Ruang OSIS	Milik	Ruang OSIS	Baik
30	Ruang Konseling/Asesmen	Milik	Ruang BK	Baik
31	Ruang Kepala Sekolah	Milik	Ruang Kepala Sekolah	Baik
32	Ruang Ibadah	Milik	Mushala Sekolah	Baik
33	Ruang Guru	Milik	Ruang Guru	Baik
34	Lainnya	Milik	LAPANGAN FUTSAL	Baik
35	Laboratorium	Milik	Lab.	Baik

	Multimedia		Multimedia	
36	Laboratorium Komputer	Milik	Lab TKJ	Baik
37	Laboratorium Kimia	Milik	Lab Kimia	Baik
38	Koperasi/Toko	Milik	Koperasi/Toko	Baik
39	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Baik
40	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Baik
41	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Baik
42	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	WC GURU	Baik
43	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Baik
44	Gudang	Milik	Gudang	Baik
45	Bengkel	Milik	Ruang Bengkel	Baik

5. Suasana dan Proses belajar mengajar di kelas

Sekolah ini mengajarkan pelajaran yang sama di sekolah lain baik umum maupun sekolah islam. Yaitu ada pelajaran IPA, IPS, Bahasa Inggris, PKN, Matematika, KWU dan lainnya. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain adalah Mata Pelajaran Kejuruan. Sekolah ini lebih dominan dengan Jurusan masing-masing. Seperti jurusan TPHP, TKJ, TKR, TSM, Akuntansi dan Keperawatan. Sekolah ini masuk pukul 07.00 dimana sebelum pembelajaran dimulai diadakan sholat Dhuha bersama dan membaca Al-Qur'an yang diadakan masing-masing kelas. Sekolah ini menggunakan sistem *fullday school* dan mulai pembelajaran pukul 07.30 wib pulang pukul 15.00 wib. Walaupun bukan sekolah islam pada umumnya, tetapi sekolah ini masih tetap memperhatikan sikap keagamaan yang baik sebagai umat muslim.

6. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan oleh seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan seluruh siswa itu sendiri.

7. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan SMK Negeri 7 Rejang Lebong antara lain:

- a. Tadarus Pagi
- b. Sholat Dhuha berjamaah

- c. Solat Dzuhur Berjamaah
- d. Kerohanian hari Jum'at
- e. Pesantren Kilat
- f. Ekstrakurikuler Rohis dan Risma

8. Siswa mengalami kesulitan belajar PAI

NO	Nama	Kelas	Nilai Ulangan PAI
1	Rendi Budi Laksono	XI TSM 1	43
2	Rio Setiawan	XI TSM 1	53
3	Wilis Andesta.N	XI TSM 1	54
4	Ilham Dani	XI TSM 2	42
5	Muhammad Ihsan	XI TSM 2	43
6	Sandi Afrian	XI TSM 2	49
7	Syarif Apri Sandi	XI TSM 2	50
8	Tomy Dwi Wahyu	XI TSM 2	42
9	Wahyu Risqianto	XI TSM 2	57
10	Andi Susan B.	XI TSM 2	55
11	Aldo Ari Saputra	XI TKR	42
12	Al-Madian	XI ITKR	56
13	Dio Fani	XI TKR	23
14	Fikri Al- Fauzan	XI TKR	34
15	Dandi Padrosa	XI TKR	49



BIOGRAFI PENULIS

Desmalia lahir di Sumber Urip, tanggal 22 desember 1995. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Dari riwayat pendidikannya tamat SD pada tahun 2009 di Sekolah Dasar 34 Selupu Rejang, tamat SMP pada tahun 2011 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Selupu Rejang, tamat SMK tahun 2015 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Rejang Lebong dengan mengambil kejuruan Akuntansi, Perguruan Tinggi di IAIN Curup dan mendapat gelar Sarjana S1 (S.Pd.) tahun 2019 di IAIN Curup yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi terbesar di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan judul Skripsi *“Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Rejang Lebong”*